

Eksistensi Kalomba di Tengah Arus Globalisasi Masyarakat Kajang Luar

Ari Reski Sashari
Syamsul Alam
Mahasiswa Program
Pascasarjana UIN Sunankalijaga
Yogyakarta
Arireskisashari1999@gmail.com
Alamsyah414177@gmail.com

Abstract

This paper aims to describe the existence of Kalomba in the midst of globalization. In the global world, it is not only a process of cultural hegemonization, but it can provide opportunities for a plural and heterogeneous life to occur, even individuals and communities who are considered marginal are able to adapt in the midst of globalization. Local culture is not something that is backward and not modern, but local people are able to maintain their cultural ritual traditions and can respond to globalization by choosing and sorting out what must be accepted, adapted and what must be rejected. The results of this study indicate that the kalomba which was held a hundred years ago, which was originally carried out by Karaeng Padulu Daeng Seroang, has undergone changes in terms of cultural rituals slowly, especially in the current era. Kalomba has been touched by the modern ritual procession or the level of originality of the ritual is slowly fading away, as in the facilities and infrastructure used due to the globalization factor. However, this is a form of creative transformation of the Kajang Luar community so that their traditions still exist in the midst of globalization.

Keywords: Existence, Kalomba, Ritual, Globalization

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Eksistensi *Kalomba* di Tengah Arus Globalisasi. Dalam dunia global bukan hanya proses hegemonisasi budaya, akan tetapi dapat memberi peluang terjadinya kehidupan yang plural dan heterogen bahkan individu dan komunitas sekalipun yang dianggap marginal mampu melakukan adaptasi ditengah arus globalisasi. Kebudayaan lokal bukanlah sesuatu yang terbelakang dan tidak modern, namun masyarakat lokal mampu mempertahankan tradisi ritual budayanya dan dapat merespon globalisasi dengan cara memilih dan memilah apa yang mesti diterima, diadaptasi serta apa yang mesti ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *kalomba* yang dilaksanakan seratus tahun yang lalu yang pada awalnya dilaksanakan oleh Karaeng Padulu Daeng Seroang sudah mengalami perubahan dari segi ritual budaya secara perlahan terkhusus di era sekarang. *Kalomba* sudah tersentuh oleh prosesi ritual yang modern atau tingkat keorisinalan ritual tersebut secara perlahan kian memudar seperti pada sarana dan prasarana yang digunakan karena adanya faktor globalisasi. Namun hal tersebut merupakan

bentuk transformasi yang kreatif terhadap masyarakat Kajang Luar agar tradisinya masih tetap eksis di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: Eksistensi, Kalomba, Ritual, Globalisasi

A. Pendahuluan

Kajang merupakan suku asli yang berasal dari Sulawesi-Selatan yang terletak di salah satu Kabupaten yaitu Bulukumba. Suku Kajang sendiri terbagi menjadi dua wilayah yakni Kajang Dalam (ilalang embayya) dan Kajang Luar (luar embayya) yang kerap kali disebut Tanah Toa atau tanah tertua. Suku Kajang Luar disebut juga orang menyebrang (tau lembang) yang artinya masyarakat Kajang yang bertempat tinggal di lingkungan Kajang yang relatif modern.¹ Dengan adanya sikap keterbukaan sosial, masyarakat Kajang Luar memberikan ruang bagi perubahan sosial budaya yang telah terkontaminasi oleh pengaruh yang berasal dari luar seperti masuknya ajaran agama Islam, lingkungan sosial, hingga berbaur dengan masyarakat luar (selain komunitas Kajang), sehingga masyarakat Kajang luar yang melaksanakan tradisi kalomba yang dulunya dipertahankan secara utuh kini mengalami perubahan yang harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan keadaan masyarakat yang tidak lagi homogen.

Kalomba akkakumba berasal dari kata akkak artinya kudis bernanah yang sangat gatal dan ditambah kata *umba* artinya timbul sehingga berarti timbul kudis yang bernanah yang sangat gatal. Istilah upacara *akkakumba* semakin populer dikalangan masyarakat Tana Toa sehingga sampai sekarang menjadi istilah *kalomba*. merupakan tradisi yang dilakukan sebagai jargon yang memiliki *semiotic* identitas dan citra khas masyarakat Suku Kajang Luar yang dipercaya dapat menghilangkan atau menghindarkan berbagai macam penyakit dari garis keturunan sebelumnya

Kajian-kajian terkait Kalomba hanya berfokus pada: *Pertama* dalam thesis Nursyam, Tradisi Adat Kalomba Sebagai Penguatan Identitas Masyarakat Kajang Luar. Penelitian ini berlokasi di Desa Bonto Baji, Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.² *Kedua* Jurnal yang di tulis oleh Ainun Syafitri Muslimin dengan judul Tradisi Adat Kalomba Kajian Makna dan Nilai Budaya. Penelitian ini berlokasi di Desa Bonto Biraeng Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.³ *Ketiga* Skripsi yang telah di tulis oleh Lisa Idah Sari Syam yang berjudul

¹ Ahululeo, *Pasang Ri Kajang*. (Jurnal,2018), hal. 3.

² Nursyam, *Tradisi Adat Kalomba Sebagai Penguatan Identitas Masyarakat Kajang Luar* (Desa Bonto Baji, Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba), 2018.

³ Ainun Syafitri Muslimin *Tradisi Adat Kalomba Kajian Makna dan Nilai Budaya*. (Desa Bonto Biraeng Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba),2021.

Pergeseran Makna Tradisi Kalomba, penelitian ini dilakukan di Dusun Sobbu Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.⁴ Berdasarkan kajian-kajian penelitian terdahulu yang telah ada, belum ada yang mengkaji perihal Eksistensi *Kalomba* di Tengah Arus Globalisasi Kajang Luar (*pantarang embayya*) Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

Berdasarkan penjelasan diatas maka perlu untuk mengkaji tentang Eksistensi Kalomba di Tengah Arus Globalisasi maka dari itu agar mengefektifkan permasalahan kearah yang lebih spesifik maka tulisan ini menguraikan bagaimana Perubahan Ritual Budaya Tradisi Kalomba Pada Masyarakat Kajang Luar Di Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan? Kajian tentang Eksistensi Kalomba di Tengah Arus Globalisasi penting untuk dilakukan agar dapat memberikan pemahaman secara teoritis baik kepada penulis maupun pembaca terkait adanya ritual kalomba yang dilakukan oleh masyarakat Kajang Luar, selain itu penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat secara umum terkait Eksistensi Kalomba Di Tengah Arus Globalisasi karena dari beberapa penelitian terkait kalomba hanya fokus pada kajian ritualnya saja atau prosesinya, tidak melihat perubahan ritual budaya tradisi kalomba.

Teori konstruksi sosial Peter L Berger didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Kenyataan atau realitas sosial yaitu bersifat ganda seperti kenyataan subjektif dan kenyataan objektif. Kenyataan ataupun realitas objektif adalah yang berada di luar diri manusia sedangkan kenyataan subjektif adalah kenyataan yang berada di dalam diri manusia Peter L Berger mencoba untuk menghubungkan antara kenyataan yang subjektif dan objektif melalui konsep dialektis yang di kenal dengan proses Eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia *society is a human product*. Obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami *institusionalisasi society is an objective reality* dan Internalisasi ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya *Man is a social product*.⁵

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, berupa deskriptif. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan

⁴ Lisa Idah Sari Syam *Pergeseran Makna Tradisi Kalomba*, (Dusun Sobbu Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba), 2017.

⁵ Ferry Adhi Dharma, *Konstruksi Realitas Sosial Pemikiran Peter L. Berger* (Jurnal, Surabaya 2019) h, 3.

menginterpretasikan objek apa adanya.⁶ Penelitian deskriptif merupakan penggambaran suatu fenomena sosial dengan variabel pengamatan secara langsung yang sudah ditentukan secara jelas, sistematis, faktual akurat dan spesifik. Penelitian deskriptif kualitatif ini menekankan pada keaslian dan tidak bertolak dari teori saja melainkan dari fakta sebagaimana adanya di lapangan.

Dalam hal ini, penulis memilih jenis penelitian kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk mendapatkan data-data yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan.⁷ Adapun pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan Antropologi dan Sosiologi yang merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif dimana peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan untuk mengetahui fenomena esensial.⁸ Pendekatan sosiologis digunakan untuk mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya baik dari segi interaksi sosial antar individu maupun kelompok serta peran interaksi dan perilaku terhadap masyarakat adat kajang. Sedangkan pendekatan antropologi digunakan agar berupaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dari segi kerangka berfikir maupun bertindak orang-orang itu sendiri.

Sumber data penelitian ini ialah diperoleh dari hasil wawancara. Pada sesi wawancara, penulis melakukan wawancara. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya-jawab yang dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk memperoleh data terkait dengan penulis yang teliti. Dalam sesi wawancara penulis menggunakan semiterstruktur yang dimana peneliti memberikan pertanyaan yang tidak hanya berpusat pada satu pertanyaan. Melainkan, pertanyaan tersebut bisa berkembang sesuai kebutuhan peneliti. Disamping itu, peneliti menggunakan metode dokumentasi yaitu mencari atau menyelidiki benda-benda yang sifatnya tertulis seperti buku-buku, dokumen dan sebagainya terkait dengan topik yang diteliti. Sedangkan untuk menganalisis datanya yang digunakan ialah analisis deskriptif, yaitu temuan dari lapangan akan disampaikan dengan cara mendeskripsikan temuan tersebut dalam bentuk narasi, dimana hasilnya yang sesuai dengan fenomena apa adanya atau objektif.

⁶ Sudaryono dikutip dari Creswell, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), h. 82.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 4-5.

⁸ asanSadly, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Cet IX; Jakarta: Bumi Aksara, 1983), h. 1.

C. Pembahasan

Awal mula dilaksanakannya ritual kalomba karena berangkat dari sejarah ratusan tahun yang lalu yang dilaksanakan oleh Karaeng Padulu Daeng Seroang yang tidak menerima anaknya Karaeng Lejua menikah lagi (melakukan poligami), meskipun tidak direstui Karaeng Lejua ini tetap bersih keras untuk menikah dengan perempuan yang bernama Kombeng, Karaeng Padulu Daeng Seroang menyumpahi anaknya karena dia tidak menerima pernikahan tersebut. Setelah pasangan tersebut memiliki anak, sang kakek bersama istrinya pun luluh. Tapi apa daya, sumpah dari lidah Karaeng Padulu Daeng Seroang seolah menjadi kutukan bagi si cucu. Disinilah, Mula anak dari pasangan Karaeng Lejua dan Kombeng mengalami kelainan. Si Mula mengalami tuli, bisu, cacar, bisul, kudis, dan lumpuh juga keterbelakangan mental akibat sumpah dari sang kakek sehingga dibuatlah ritual kalomba untuk membatalkan sumpah tersebut.⁹

A. Ritual Budaya Tradisi *Kalomba* Masyarakat Kajang Luar

Masyarakat Suku Kajang melaksanakan ritual *Kalomba* dengan tujuan bentuk pelepasan tanggung jawab orang tua secara tradisi dalam menunaikan kewajiban kepada anaknya. Masyarakat Kajang Luar dalam melaksanakan ritual *kalomba* mempunyai beberapa tahapan yakni *Ajj'ene* yang mempunyai arti sebagai membersihkan diri atau berwudhu dengan tujuan menyucikan diri sebelum memasuki ritual *kalomba* pada proses ini anak yang akan di *kalomba* diperintahkan untuk berwudhu terlebih dahulu sesuai dengan aturan pada umumnya dalam agama Islam. Seperti yang di katakana oleh Bapak Aso.

*Punna langacara kalombaki lohe ni rambang, manna acarana accaritaki rolo rurung para- para gitte nanmpa ni pa' nassami allo kajariangna punna allo ballo injomi na ni pajjari l, punna pertamana iyya na ni pammulai akkalombayya iyamintu Nisuroi injo anak anakka ajjene nampa riekmi injo sandroa ambacangi pangera popporang supaya injo anakka sallo nisarei salama lino ahere ri karaeng alla'ta ala.*¹⁰

Artinya bahwa ketika kita ingin mengadakan acara *kalomba* perlu di musyawarakan terlebih dahulu oleh keluarga terkait hari yang di tentukan pada puncak ritual *kalomba* karena pemilihan hari ini sangat sakral dan tidak sembarangan, perlu pertimbangan secara mendalam, setelah selesai maka tahap awal. yaitu anak tersebut di tuntun untuk berwudhu setelah itu maka *pasanru/uragi* (dukun) tersebut membacakan doa keselamatan yang bermakna pengharapan keselamatan dunia akhirat bagi anak yang di *kalomba* pada proses *ma'Jene* ini diwajibkan melengkapi wadah yang digunakan yaitu *dulang* yang terbuat dari besi. Kemudian tahap *attunu dupa* yang akan dipimpin oleh *sandro* termasuk ketika

⁹ Ina Damayanti, *Upacara Kalomba Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Tesis, hal. 107.

¹⁰ Wawancara Bapak Aso, Masyarakat Desa Sangkala, Pada Tanggal 19 April, 2022.

appatallasa sulo oleh *sandro* dan ditambah dengan *sapiri* atau kemiri pada tahap pembakaran *dupa* ini dikenal dengan *disau* seperti yang dikatakan oleh Bapak Amran “*Punna maingmi ni tunu injo suloa sumpae andre nakulle mate lante maing ini pakkalombanga*”¹¹

Artinya bahwa pada saat proses *akkalomba* ini berlangsung maka sangat diharapkan agar lilin yang dibakar tadi tidak padam sampai acara ini selesai karena mempunyai makna yang sakral termasuk *dupa* tersebut. Dan *sandro* mengibaskan asap dari *dupa* kepada anak yang *dikalomba*. Pada proses ini semua anggota keluarga terlibat terutama orang tua. Adapun makna dari proses ini adalah agar anak tersebut diberkahi dan dijauhkan dari penyakit kutukan yang dipercaya dapat membuat anak menderita sakit dan hanya *kalombalah* yang menjadi alternatif penyembuhannya. Setelah itu *A’baca do’a* oleh *sandro* dan *tompong* pada pembacaan doa ini dimaksudkan sebagai penangkal bala, cobaan dan menghilangkan musibah. Doa tersebut yang dipanjatkan kepada sang pencipta untuk keselamatan anak seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Nia “*Nabacakangi injo Passau’a angera popporo ri karaeng allah ta ala supaya nasareki kahajikang rilino na ri ahere*”.¹²

Berdasarkan yang di ungkapkan oleh ibu Nia bahwa *sandro* membacakan kepada anak doa dengan memohon kepada *karaeng* Allah Ta’Ala (Allah SWT) agar diberikan kebaikan dan keselamatan dunia akhirat kelak. Prosesi selanjutnya adalah *sandro* melakukan ritual *Tompong* Seperti yang di katakan oleh *Galla* (Kepala Dusun) Bapak Juma “*Iyaminjo ni pacallui naung ri erea injo passarringa nampa ni peppekangi tomponga ammake lima supaya allangerei sallo injo ana’a nu rikalombayya*”.¹³

Berdasarkan yang dikatakan oleh Bapak Juma bahwa pada proses ini kita menggunakan *tompong* sebagai wadah yang nantinya akan di pukulkan sapu lidi berisi percikan air yang ditujukan oleh anak yang sedang di *kalomba* supaya anak tersebut bisa mendengarkan perkataan orang tuanya dan tidak membangkan. Karena beranjak dari sejarah *karaeng* Padulu Soreang yang tidak mendapatkan restu dari orang tuanya untuk menikahi gadis pilihannya tetapi karena tidak mendengarkan perkataan orang tuanya akhirnya dia memutuskan untuk menikah meskipun tidak mendapatkan restu dari orang tuanya sehingga dilakukanlah ritual *tompong* dengan harapan anak yang di *kalomba* tidak mengikuti segala hal-hal baik yang diperintahkan orang tuanya. kemudian prosesi anak *baccing* disertai *paddingi-dingi sandro* menggunakan besi yang dalam bahasa *konjo* itu disebut *baccing* merupakan besi yang berwarna coklat yang mempunyai makna sebagai obat agar anak yang *dikalomba* terhindar dari mala petaka atau sebagai bentuk penolak bala serta

¹¹ Wawancara Bapak Amran, Masyarakat Desa Sangkala, Pada Tanggal 19 April, 2022.

¹² Wawancara Ibu Nia, Masyarakat Desa Sangkala, Pada Tanggal 19 April, 2022.

¹³ Wawancara Bapak Juma, Selaku *Galla* (Kepala Dusun) Pada Tanggal 19 April, 2022.

yaitu keluarga juga ikut serta dalam menyuap atau dalam bahasa *konjo* disebut *disihoi* pada anak yang di *kalomba* digantungkan *kampalo* yang berukuran besar pada leher anak tersebut, kemudian dilanjutkan proses *massolo* yakni bentuk partisipasi terhadap orang yang melakukan acara *kalomba* yang memiliki tujuan untuk meringankan beban belanja pemilik acara *kalomba* karena acara ini membutuhkan biaya yang cukup banyak termasuk ketika mempersiapkan syarat ritual maka diadakanlah sesi *massolo* agar para masyarakat Kajang memberikan bantuan berupa uang atau bisa juga dalam bentuk beras, hewan ternak dan bahan untuk membuat kue *ruhu-ruhu*, *kampalo*, *dumpi eja*. Pada dasarnya prosesi *massolo* ini untuk mempererat silaturahmi terutama meringankan beban materi terhadap masyarakat yang melakukan acara *kalomba*.

Ammasang kampalo na angandre-ngadre Pada tahap akhir acara *kalomba* ini diakhiri dengan bersua bersama keluarga beserta kerabat untuk makan bersama, pada prinsipnya bahwa ketika anak ini selesai di *kalomba* diwajibkan diberi kalung pada leher anak tersebut berupa *kampalo* yang berukuran besar oleh *sanro*. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Rusman “*punna maingmi nikalomba nipasangimi kallonna rante kampalo lombo na labbu supaya lompoi dallena mae ri paranta rupa tau na labbui umuru’na*”.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara oleh Bapak Rusman bahwa ketika anak tersebut selesai di *kalomba* maka dipasanglah kalung yang bergantungan *kampalo* yang berukuran besar karena memiliki semiotik agar rezekinya lancar serta diberikan umur yang panjang.

Proses pelaksanaan ritual *Kalomba* membutuhkan persiapan yang cukup lama karena harus mempersiapkan berbagai macam persyaratan ritual seperti yang telah di jelaskan di atas. *Gemeinschaft of place location* Ferdinan Tonnies yaitu pola kehidupan masyarakat Kajang Luar didasarkan pada tempat tinggal yang saling berdekatan sehingga memungkinkan untuk saling tolong menolong dan *Gemeinschaft of place mind* yang mendasarkan diri pada ideologi atau pikiran yang sama dalam satu wilayah tempat tinggal atau satu keyakinan Agama sehingga mereka masih tetap mempertahankan tradisi ritual *Kalomba* meskipun memisahkan diri dari masyarakat Kajang Dalam (*ilalang embayya*).

B. Perubahan Ritual Budaya Tradisi Kalomba

Upacara *kalomba* sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat Kajang Luar dengan tujuan menyembuhkan penyakit dan menolak bala dan tentunya untuk melestarikan budaya nenek moyang Suku Kajang, karena tradisi *kalomba* merupakan aset budaya yang terpelihara dalam masyarakat Kajang. Namun *kalomba* yang dilaksanakan seratus tahun yang lalu yang pada awalnya dilaksanakan oleh Karaeng Padulu Daeng Seroang sudah mengalami

¹⁴ Wawancara Bapak Rusman, Tokoh Agama, Pada Tanggal 19 April, 2022.

perubahan dari segi ritual budaya secara perlahan terkhusus di era globalisasi sekarang. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Lalang bahwa:

Riolo punna akkalombari ri kajang appada injo baju bodoa nu riolo lipa lelungaseji napake taua kunni-kunnina baju bodomi napake injo nampa nunipakea pada injomae dulang riolo kapparanipake manna injo lettonga harus rie nampa nu suli hargana punna ni sehai teremi injo anak ni kalombayya nimodepi simallingan lante tau toana ka a'rai appoto-poto pokona nu lohe rompana teremi rie dekor mange-mange punna riolo intu yang penting riemi sandroa nampa langka ngasemi injo na erayya sandroa akkalombami tawwa ka baca-bacanaji intu parallu.¹⁵

Berdasarkan penjelasan Bapak Lalang bahwa *kalomba* terdahulu pada dasarnya tidak seperti sekarang karena terdapat sarana ritual yang dipersiapkan tidak semestinya ada seperti baju bodo yang digunakan pada anak yang di *kalomba* dulunya cuman menggunakan sarung khas Kajang *lipa lelung* di tenun dengan bahan-bahan alam yang alami hingga pewarnaanya berasal murni dari dedaunan khusus, sekarang di ganti dengan baju bodo dengan pertimbangan baju bodo ini memiliki bentuk dan kualitas yang bagus dan dibuat dengan menggunakan alat modern karena sudah dijahit dengan mesin yang canggih dan tentunya mempunyai nilai estetika yang tinggi. Bagi para tamu undangan dulunya diwajibkan menggunakan pakain serba hitam dan baru yang melambangkan identitas kajang *le'leng* (hitam) yang notabenenya Kajang Luar sangat berbeda karena tamu yang di undang oleh keluarga yang menggelar ritual *kalomba* bebas menggunakan segala jenis pakaian.

Anak yang dikalomba pada masyarakat Kajang Luar diwajibkan menggunakan *make up* (tata rias wajah) yang pada dasarnya masyarakat suku Kajang (*ilalang embayya*) tidak pernah melakukan sentuhan riasan wajah pada anak yang di *kalomba* karena tetap teguh mempertahankan keaslian ritual kalomba. Dari segi sarana dan prasarana yang dipersiapkan juga ada beberapa perbedaan berdasarkan *kalomba* terdahulu seperti *kappara* (besi tebal) sekarang sudah diganti dengan *dulang* atau besi aluminium biasa begitupun dengan yang lainnya, dan dalam upacara ritual kalomba di era globalisasi sekarang itu tidak lengkap tanpa hiburan musik seperti orkes atau elekton dulunya hiburan musik tidak pernah ada dan beberapa alat dokumentasi lain seperti foto dan video yang notabenenya kalomba terdahulu tidak mengedepankan syarat tersebut.

Sehingga dikatakan oleh bapak Lalang bahwa dulunya yang paling utama adalah implikasi dari do'a yang dipanjatkan kepada si anak yang dikalomba itu agar terhindar dari sial dan penyakit, yang paling utama ketika sarana yang utama yang ingin digunakan telah siap maka dilaksanakanlah ritual *kalomba*. Secara fundamentalnya bahwa dimana hidup komunitas manusia maka disitu pula akan terbentuk suatu budaya yang berlandaskan

¹⁵ Wawancara Bapak Lalang, Masyarakat Kajang Luar, Pada Tanggal 20 April, 2022.

pengaruh lingkungan pengetahuan dan kepercayaan untuk mengatur norma atau aturan yang berlaku pada komunitas tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dari Bapak Ancu' Selaku Kepala Dusun

*Punna akkalombaki rippakunnia sadiako appaindro siloheang ka punna kalomba rie nikua passolo injomi abbilangang juta nipaindro nampa tala appada kajang lalang ka capiji na passolokan atau jarang na doi' kunnii kunnina motoromi na oto pole na passolokang iyaminjo la ni paindro punna andre nipaidroi sirikki nasaba maingki napalanggai.*¹⁶

Dari hasil wawancara bersama Bapak Ancu mengatakan bahwa dalam ritual upacara *kalomba* kita harus mempersiapkan diri bagi yang menggelar acara dikarenakan sumbangsih dari sanak keluarga cukup besar seperti meyumbang kendaraan berupa mobil dan motor yang pada dasarnya sangat berbeda dengan *passolo* Kajang Dalam (*Ilalang Embayya*) karena hanya berupa ternak seperti sapi dan kerbau. Untuk mengembalikan uang, sapi, kerbau dan kendaraan berupa mobil dan motor jika dirupiahkan bernilai cukup tinggi dan harus dikembalikan dengan nominal yang sama karena ketika orang yang telah menunjang materi menggelar acara *kalomba* maka secara tidak langsung kita harus mengembalikan dalam jumlah yang sama ataupun lebih besar jika tidak maka akan dikenakan sanksi sosial seperti cemohan dari masyarakat maupun keluarga kita sendiri.

Dari adanya perubahan ritual budaya *kalomba* berdasarkan analisis yang peneliti gunakan yaitu teori teori konstruksi sosial Peter L Berger externalisasi, obyektivasi dan internalisasi bahwa proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia sehingga mengalami proses intitusionalisasi seperti halnya masyarakat Kajang Luar yang awal mulanya mengatut sistem kepercayaan *Patuntung* sudah melakukan transisi kepercayaan yaitu Agama Islam dan cenderung lebih kompleks terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga secara tidak langsung akan membawa perubahan pola hidup termasuk tradisi yang masih giat dilaksanakan yaitu *kalomba* sudah tersentuh oleh prosesi ritual yang modern atau tingkat keorisinalan ritual tersebut secara perlahan sudah kian memudar seperti pada sarana dan prasarana yang digunakan karena adanya faktor globalisasi.

D. Penutup

Berdasarkan pembahasan penelitian tersebut, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah: *kalomba* merupakan salah satu jenis pesta adat yang sudah menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat Kajang, ritual *kalomba* sampai saat ini masih dilaksanakan proses pelaksanaan ritual *kalomba* membutuhkan persiapan yang cukup lama karena harus mempersiapkan berbagai macam persyaratan ritual seperti yang telah di jelaskan di atas.

¹⁶ Wawancara Bapak Ancu, Pada Tanggal 20 April, 2022.

Ferdinand Tönnies menjelaskan dalam teorinya *Gemeinschaft of place location* yaitu pola kehidupan masyarakat Kajang Luar didasarkan pada tempat tinggal yang saling berdekatan sehingga memungkinkan untuk saling tolong menolong dan *Gemeinschaft of place mind* yang mendasarkan diri pada ideologi atau pikiran yang sama dalam satu wilayah tempat tinggal atau satu keyakinan Agama sehingga mereka masih tetap mempertahankan tradisi ritual *Kalomba* meskipun memisahkan diri dari masyarakat Kajang Dalam (*ilalang embayya*).

Teori konstruksi sosial Peter L Berger externalisasi, obyektivasi dan internalisasi bahwa proses penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia sehingga mengalami proses internalisasi seperti halnya masyarakat Kajang Luar yang awal mulanya mengatur sistem kepercayaan *Patuntung* sudah melakukan transisi kepercayaan yaitu Agama Islam dan cenderung lebih kompleks terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga secara tidak langsung akan membawa perubahan pola hidup termasuk tradisi yang masih giat dilaksanakan yaitu *kalomba* sudah tersentuh oleh prosesi ritual yang modern atau tingkat keorisinalan ritual tersebut secara perlahan sudah kian memudar seperti pada sarana dan prasarana yang digunakan karena adanya faktor globalisasi maupun agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Syafitri, Ainun. *Muslimin Tradisi Adat Kalomba Kajian Makna dan Nilai Budaya*. (Desa Bonto Biraeng Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba), 2021.
- Katu, Alim. *Kearifan Manusia Kajang*, Makassar: Pustaka Refleksi, 2005.
- Approach To the Study of Religion, London: Tavistock Publication, 1969.
- Sadly, Asan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Cet IX; Jakarta: Bumi Aksara, 1983.
- Geertz, Clifford. *Religion as a Cultural System*. Dalam Michael Banton (ed.) *Anthropological*.
- Azriana Zaif, Eka. *Ritual Akkattere dalam Sistem Kepercayaan Masyarakat Adat Kajang Kabupaten Bulukumba*, Universitas Hasanuddin Makassar: 2015.
- Damayanti, Ina. *Upacara Kalomba Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Tesis.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993.
- Sari Syam, Lisa Idah. *Pergeseran Makna Tradisi Kalomba*, (Dusun Sobbu Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba), 2017.

Nursyam. *Kalomba Sebagai Penguatan Identitas Masyarakat Kajang Luar* (Universitas Islam Negeri Makassar 2018)

Sudaryono dikutip dari Creswell, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017)

Wawancara

Bapak Amran, Masyarakat Desa Sangkala.

Ibu Nia, Masyarakat Desa Sangkala.

Bapak Juma, Selaku *Galla* (Kepala Dusun).

Bapak Rusman, Tokoh Agama.

Bapak Lalang, Masyarakat Kajang Luar.

Ancu, Kepala Dusun.